

BUDI PEKERTI DAN TANTANGAN GLOBALISASI: STUDI TENTANG ADAPTASI NILAI TRADISIONAL DALAM LINGKUNGAN YANG TERUS BERUBAH

Cahaya Auzi ¹, Maulidya Hasanah Damanik ², Reh Bungana Br. Perangin –
angin³, Deny Setiawan⁴

Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Medan

Surel : Cahayaauzi01@gmail.com

Abstract : Ethics and the Challenges of Globalization: A Study of the Adaptation of Traditional Values in a Changing Environment. The aim of this research is to specifically explore the role of teachers and parents in education and the development of character and manners, especially in carrying out their duties to shape students' attitudes and character. In addition, this study aims to formulate policy recommendations to strengthen the implementation of character education at the national level. This research is a literature study research. Globalization has brought significant changes in various aspects of people's lives, including in terms of character. Some of the main challenges faced regarding character in the era of globalization include: Erosion of Traditional Values; Influence of Technology and Social Media; Commercialization. One example taken to see the success of character adaptation in this era of globalization is that globalization provides benefits to students' social and cultural development. We can see a concrete example that is currently going viral on various social media platforms, that the traditional "Kebaya" clothing model has now been modified to include modern values, leaving behind the original model of traditional clothing. This can be our common concern, that the flow of globalization will really threaten culture if we are unable to filter it and adapt it into something positive.

Keywords : Characteristics, Globalization, Traditional Values

Abstrak : Budi Pekerti dan Tantangan Globalisasi: Studi tentang Adaptasi Nilai Tradisional dalam Lingkungan yang Terus Berubah. Tujuan penelitian ini secara khusus akan mendalami peran guru dan orang tua dalam pendidikan dan perkembangan karakter serta budi pekerti, terutama dalam pelaksanaan tugas mereka membentuk sikap dan karakter siswa. Selain itu, studi ini bertujuan untuk merumuskan rekomendasi kebijakan guna memperkuat implementasi pendidikan karakter di tingkat nasional. Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan. Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam hal budi pekerti. Beberapa tantangan utama yang dihadapi terkait budi pekerti di era globalisasi antara lain: Erosi Nilai Tradisional; Pengaruh Teknologi dan Media Sosial; Komersialisasi. Salah satu contoh yang diambil untuk melihat keberhasilan adaptasi budi pekerti pada era Globalisasi ini yaitu bahwa globalisasi memberikan keuntungan pada perkembangan sosial dan kultural siswa. Contoh konkret dapat kita lihat yang tengah viral di berbagai *platform* media sosial bahwa model baju tradisional “Kebaya” saat ini sudah banyak di modifikasi dengan memasukkan nilai-nilai modern sehingga meninggalkan model asli dari pakaian tradisional tersebut. Hal ini dapat menjadi perhatian kita bersama, bahwa arus globalisasi akan sangat mengancam kebudayaan apabila kita tidak mampu memfilterisasi nya dan mengadaptasinya menjadi hal yang positif

Kata Kunci : Budi Pekerti, Globalisasi, Nilai Tradisional

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya arus informasi dan teknologi, nilai-nilai tradisional seperti budi pekerti menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Budi pekerti merupakan cerminan karakter dan moralitas seseorang, telah lama menjadi fondasi penting dalam membentuk identitas dan peradaban bangsa Indonesia. Namun, seiring dengan perubahan zaman, terjadi fenomena yang mengkhawatirkan terkait dengan degradasi nilai-nilai moral dan etika di berbagai lapisan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda.

Karakter adalah salah satu tujuan akhir dari proses pendidikan. Karakter adalah hasil dari budi . Budi dan nurani bersumber pada moralitas. Sedangkan moralitas bersumber pada suatu kesadaran diri manusia , dan kesadaran manusia berpusat pada alam pikir manusia. Dalam kehidupan manusia kesadaran akan jiwa nurani dan alam pikiran harus seimbang. Dengan keseimbangan itu moralitas akan terjaga dan dapat dilakukan. Moralitas ini berpengaruh pada tanggung jawab nilai , hukum dan moral yang dilakukan oleh manusia (Sulhan, 2018 : 163)

Pendidikan karakter, yang mencakup pengajaran budi pekerti, nilai-nilai moral, dan etika, bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan membentuk pribadi Indonesia seutuhnya. Pendidikan karakter harus ditanamkan dan dimiliki oleh setiap manusia yang ingin berubah sikap dan perilakunya dalam kehidupan sejak dini. Baik elemen masyarakat pendidikan, guru, dosen, pemerintah, mahasiswa, dan pelajar. Semua elemen tersebut harus memiliki sifat dasar dan karakter

yang kuat sebagai generasi penerus bangsa. Pendidikan karakter menjadi sangat penting sebab ia merupakan ruh pendidikan dalam pembentukan manusia. Namun, realitas saat ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme pendidikan karakter dan implementasinya di lapangan (Nugraha, 2016 : 88)

Nilai-nilai budi pekerti belum sepenuhnya terakomodir oleh Materi pendidikan agama dan materi pendidikan kewarganegaraan. Disamping itu materi agama termasuk budi pekerti yang disampaikan oleh guru agama masih bersifat normatif dan “melangit”. Dalam pengertian, rumusan tujuannya bersifat teosentris dan abstrak. Hal ini bukanya tidak sah, tetapi cenderung mengabaikan realita nyata, dimana peserta didik hidup dan berinteraksi. Sehingga pendidikan agama dianggap belum bisa memperkuat moralitas anak. (Nugraha, 2016 : 101)

Fenomena yang terjadi akhir-akhir ini dalam dunia pendidikan menunjukkan adanya erosi nilai-nilai budaya budi pekerti dan kesantunan di sekolah-sekolah. Kasus-kasus siswa yang tidak menghormati guru, bahkan sampai terjadi konfrontasi fisik, menjadi bukti nyata memudarnya nilai-nilai luhur yang seharusnya dijunjung tinggi dalam lingkungan pendidikan (Samal, 2017 : 11). Situasi ini kontras dengan kondisi pada era 1980-an, di mana pendidikan karakter dan etika masih menjadi prioritas di sekolah, menciptakan atmosfer saling hormat antara siswa dan guru.

Krisis spiritual yang menimpa anak-anak Indonesia saat ini juga mencerminkan semakin menipisnya nilai-nilai spiritual dan moral yang

seharusnya menjadi landasan dalam menata kehidupan dengan jujur dan berintegritas. Anak-anak Indonesia tampaknya masih terlalu terfokus pada aspek kehidupan duniawi yang seringkali salah arah, mengabaikan nilai-nilai spiritual sebagai tujuan utama dalam hidup. Sejak krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997, berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara mengalami guncangan, termasuk di dalamnya moralitas dan pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengamanatkan pentingnya pengembangan karakter dan pembentukan watak bangsa yang bermartabat. Namun, implementasi undang-undang ini menghadapi tantangan berat di tengah arus globalisasi yang semakin deras. (Soekanto,1993:26)

Dalam konteks ini, menjadi penting untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai tradisional, khususnya budi pekerti, dapat beradaptasi dan tetap relevan dalam lingkungan yang terus berubah. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi-strategi yang dapat diterapkan untuk mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai budi pekerti di tengah tantangan globalisasi, serta menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan secara efektif dalam sistem pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat modern. Dengan memahami dinamika antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernitas, diharapkan dapat ditemukan pendekatan yang lebih efektif dalam menanamkan dan melestarikan budi pekerti sebagai bagian integral dari identitas dan karakter bangsa Indonesia di era global.

Mengingat pentingnya peran guru dalam pembentukan karakter siswa, penelitian ini secara khusus akan mendalami peran guru dan orang tua dalam pendidikan dan perkembangan karakter serta budi pekerti, terutama dalam pelaksanaan tugas mereka membentuk sikap dan karakter siswa. Selain itu, studi ini bertujuan untuk merumuskan rekomendasi kebijakan guna memperkuat implementasi pendidikan karakter di tingkat nasional.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan. Menurut Sugiyono (2016:291), studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Studi kepustakaan juga sangat penting dalam melakukan penelitian karena penelitian tidak dapat lepas dari literatur ilmiah. (Ansori, 2019) Oleh karena itu, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa peneliti akan menggunakan jurnal, buku, dan makalah sebagai sumber referensi selama melakukan penelitian ini.

PEMBAHASAN

1. Definisi Budi Pekerti

Budi Pekerti ini berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua kata yaitu Budi dan Pekerti. Kata Budi berasal dari kata benda yaitu *Budh* berarti Mengetahui atau Pengetahuan, dan dalam bentuk jamak *Budh* ini berubah menjadi *Buddhaya* yang berarti kecerdasan. Budi berarti 1). alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik atau buruk, 2). watak, 3). perbuatan baik atau kebaikan, 4). akal (dalam arti kecerdasan). Kata *Pekerti* atau *Pakerti* berasal dari kata *Prakerti*

atau *Pravrti* yang berarti Perilaku. Dalam kosa kata Bahasa Indonesia kata Pakerti ini tidak bisa dipisahkan sebagai perilaku yang baik. Bila kata Budi dan Pekerti ini di sambungkan maka akan menjadi Budi Pekerti, yang maknanya tidak jauh berbeda dengan Tata Susila. Kata Tata berarti aturan dan Susila merupakan gabungan antara kata “*Su*” yang artinya Baik, dan “*Sila*” yang artinya Tingkah Laku. Jadi tata susila itu berarti perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang sesuai dengan norma, aturan serta ajaran Agama Hindu. (Nakayanti,2018:20)

Budi pekerti diartikan sebagai kesucilaan yang mencakup segi-segi kejiwaan dan perbuatan manusia, sedangkan manusia susila adalah manusia yang sikap lahiriyah dan atiniyahnya sesuai dengan norma etik dan moral. Budi pekerti mengacu pada sikap dan perilaku seseorang maupun masyarakat yang mengedepankan norma dan etika. (Su’dadah,2014:136).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa budi pekerti adalah Suatu konsep holistik yang mencerminkan keselarasan antara pengetahuan, kecerdasan, dan perilaku seseorang, yang berlandaskan pada nilai-nilai kebaikan, etika, dan moral. Budi pekerti merupakan paduan antara kemampuan kognitif untuk membedakan baik dan buruk (budi) dengan manifestasi perilaku yang sesuai dengan norma dan aturan sosial (pekerti). Ini mencakup aspek kejiwaan dan perbuatan manusia, di mana sikap lahiriah dan batiniah seseorang selaras dengan standar etika dan moral yang berlaku dalam masyarakat. Budi pekerti tidak hanya merefleksikan tindakan baik secara lahiriah, tetapi juga mencerminkan kematangan karakter, integritas, dan kesadaran moral yang mendalam.

2. Definisi Globalisasi

Globalisasi adalah suatu proses tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak mengenal batas wilayah, globalisasi pada hakikatnya adalah suatu proses dari gagasan yang dimunculkan, kemudian ditawarkan untuk diikuti oleh bangsa yang lain yang akhirnya sampai pada suatu titik kesepakatan bersama dan menjadi bersama bagi bangsa-bangsa diseluruh dunia (Saodah, 2020:376). Globalisasi secara luas dipahami sebagai peregangkan kegiatan sosial, politik dan ekonomi lintas batas sehingga kejadian, keputusan dan kegiatan yang berlangsung di suatu tempat atau suatu wilayah memiliki arti penting bagi masyarakat keseluruhan (Lestari, 2018:95). Sehingga dapat kita pahami bahwa Globalisasi Proses di mana dunia menjadi semakin terhubung dan saling bergantung. Ini seperti ketika kita membayangkan dunia sebagai satu desa besar, di mana hal-hal yang terjadi di satu tempat dapat mempengaruhi tempat lain dengan cepat.

3. Hubungan antara Budi Pekerti dan Globalisasi

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa (Harun, 2013 : 302) . Saat ini pemerintah telah berusaha menumbuhkan pendidikan karakter bangsa melalui berbagai kebijakan yang telah dikeluarkan namun pendidikan karakter tersebut masih terus menghadapi berbagai tantangan melalui karakter eksternal globalisasi, Globalisasi adalah sebuah istilah yang memiliki hubungan dengan peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antarbangsa dan antarmanusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-

bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi semakin sempit. Pengaruh pendidikan karakter secara eksternal dapat dilihat antara pada aspek norma, aspek budaya (Guntur, 2016 : 272)

Pada saat era globalisasi sekarang ini norma-norma dalam berkehidupan sudah banyak yang diabaikan keberadaannya. Norma-norma tersebut sudah mulai terhapuskan oleh banyaknya aturan baru yang sangat membebaskan segala sesuatu, hal tersebut berdampak besar bagi para generasi muda zaman sekarang. Saat ini, generasi muda tidak lagi memperdulikan adanya aturan tidak tertulis tersebut. Banyak sekali para generasi muda yang melakukan pelanggaran atas norma yang ada pada masyarakat tersebut. Padahal, norma berperan penting dalam menegakkan ketertiban berkehidupan dalam masyarakat. Seharusnya, generasi muda dapat mempertahankan norma-norma tersebut agar ada pengendali dalam kehidupannya. (Guntur, 2016 : 272)

Bentuk Pemerosotan Karakter Generasi muda Arus globalisasi begitu cepat merasuk ke dalam masyarakat terutama di kalangan generasi muda. Pengaruh globalisasi terhadap generasi muda begitu kuat. Pengaruh globalisasi tersebut telah membuat banyak generasi muda kita kehilangan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan gejala-gejala yang muncul dalam kehidupan sehari-hari generasi muda sekarang (Guntur, 2016 : 273)

4. Peran Nilai Tradisional Budi Pekerti dalam Masyarakat

• Fungsi Budi Pekerti dalam Kehidupan Sosial

Budi pekerti berguna untuk kehidupan di masyarakat. Kehidupan di masyarakat selalu menuntut agar setiap orang memiliki perilaku yang baik. Perilaku yang baik terwujud dalam tindakan yang mampu diteladani orang lain. Tujuan pendidikan budi pekerti yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan dan kecakapan berpikir, menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat dan memiliki kemampuan yang terpuji. Dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional, pendidikan budi pekerti yang diintegrasikan sejumlah mata pelajaran yang relevan mempunyai tujuan agar peserta didik mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi nilai dan keterampilan sosial untuk mengembangkan akhlak mulia yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. (Setyowati, 2009 : 151).

Secara rinci tujuan pendidikan budi pekerti menurut Cahyoto (2002 : 9-13) dapat dijelaskan sebagai berikut : (1) mendorong kebiasaan berperilaku terpuji sesuai nilai-nilai universal dan tradisi budaya yang religius; (2) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab; (3) memupuk ketegaran mental peserta didik agar tidak terjerumus pada perilaku yang menyimpang, baik secara individu maupun sosial, dan (4) meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang Tujuan Pendidikan Budi Pekerti Perlunya Pendidikan Budi Pekerti.

• Nilai-Nilai Budi Pekerti yang Universal

Dalam draf Kurikulum berbasis Kompetensi, budi pekerti berisi nilai-

nilai perilaku manusia akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama, sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat. Berbangsa dan bernegara. Ruang lingkup pembahasan budi pekerti mencakup dalam kehidupan sehari-hari yang bersumber pada etika atau filsafat moral menekankan unsur kepribadian, yaitu kesadaran dan berperannya hati nurani dan kebajikan bagi kehidupan yang baik berdasarkan sistem dan hukum-hukum nilai di masyarakat.

5. Tantangan Globalisasi terhadap Budi Pekerti Teori Budi Pekerti

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam hal budi pekerti. Beberapa tantangan utama yang dihadapi terkait budi pekerti di era globalisasi antara lain:

- **Erosi Nilai Tradisional**

Globalisasi telah mempercepat terjadinya pergeseran dan erosi nilai-nilai tradisional yang selama ini menjadi pegangan masyarakat. Nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun mulai terkikis dan digantikan oleh nilai-nilai baru yang tidak selalu selaras dengan budaya setempat (Koentjaraningrat, 2015 : 23). Misalnya, nilai gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia mulai memudar seiring dengan meningkatnya individualisme (Pranadji, 2009 : 63).

- **Pengaruh Teknologi dan Media Sosial**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya media sosial, membawa dampak yang signifikan terhadap budi pekerti. Di satu sisi, teknologi mempermudah akses terhadap informasi dan pengetahuan.

Namun di sisi lain, paparan berlebihan terhadap konten negatif di media sosial dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat, terutama generasi muda (Ngafifi, 2014 : 33). Fenomena *cyberbullying*, penyebaran berita palsu, dan kecanduan gadget merupakan beberapa contoh tantangan yang muncul akibat pengaruh teknologi (Pratama, 2016 : 167).

- **Komersialisasi Budaya**

Globalisasi ekonomi telah mendorong komersialisasi berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya. Nilai-nilai budaya yang awalnya memiliki makna sakral dan luhur kini seringkali direduksi menjadi komoditas yang diperjualbelikan demi keuntungan ekonomi (Piliang , 2011 : 6). Hal ini dapat mengakibatkan luntarnya esensi dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam budaya tersebut. Contohnya, beberapa upacara adat yang awalnya memiliki makna spiritual kini seringkali dimodifikasi dan dikemas sebagai atraksi wisata semata (Picard, 2006 :155).

6. Pentingnya pendidikan Karakter pada Era Globalisasi

Seringkali kita melihat remaja menjalani aktivitas sehari-hari mereka dengan cara yang mereka sukai tanpa mempertimbangkan orang lain. Ini mungkin karena tata krama mereka terhadap lingkungan sekitarnya sudah menipis. (Diah, 2023) Selain itu, kita sering melihat orang tua, remaja, atau bahkan anak-anak yang melakukan apa pun untuk mendapatkan kemenangan atau kesenangan mereka sendiri. Salah satu contoh yang sering terjadi di kehidupan anak-anak atau remaja saat ini adalah ketika mereka berusaha untuk mencapai nilai yang terbaik di sekolah

mereka. Namun, ambisi yang luar biasa ini dapat menghasilkan rasa egois, perasaan ingin menang sendiri, ketidakpedulian terhadap pendapat orang lain, dan bahkan kecurangan untuk mencapai tujuan mereka.

Padahal, ketika kita hanya memiliki pengetahuan dan posisi yang tinggi, kita tidak memiliki empati atau empati terhadap orang lain atau lingkungan kita, yang akan membuat kita sulit diterima oleh masyarakat. Namun, sebagai makhluk sosial, kita seharusnya lebih banyak berinteraksi dengan orang lain karena sebagian besar kemampuan kita akan digunakan di dunia kerja, di mana kita harus berinteraksi secara langsung dengan banyak orang dari berbagai latar belakang. Jika kita telah kehilangan kemampuan untuk menghargai pendapat orang lain sejak saat ini, kita akan menghadapi tantangan yang lebih besar ketika kita mulai bekerja dalam dunia profesional.

7. Studi Kasus keberhasilan adaptasi Budi Pekerti pada era Globalisasi

Salah satu contoh yang diambil untuk melihat keberhasilan adaptasi budi pekerti pada era Globalisasi ini yaitu penelitian yang dilakukan pada salah satu SDN di desa Bangun Purba dan mengungkapkan bahwa globalisasi memberikan keuntungan pada perkembangan sosial dan kultural siswa (Sugiharto, Amri, Pane, & Ritonga, 2024). hal ini dapat dilihat dari peningkatan akses ke pengetahuan dan informasi, peningkatan keterampilan sosial, pengayaan budaya, peningkatan toleransi, dan peningkatan kesadaran sosial dan lingkungan. Selain itu, berinteraksi dengan orang lain melalui platform digital dan media sosial

membantu siswa meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, termasuk kemampuan berbahasa asing. Selain itu, teknologi memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam proyek. Ini meningkatkan kemampuan mereka untuk bekerja sama dan meningkatkan hubungan sosial mereka.

8. Studi kasus Gagalnya adaptasi Nilai Tradisional

Ada banyak masalah yang disebabkan oleh globalisasi yang memengaruhi masyarakat lokal dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Identitas budaya lokal yang hilang merupakan masalah utama. Nilai-nilai tradisional dan warisan budaya lokal terancam dengan masuknya budaya global yang seragam melalui media sosial dan arus informasi yang cepat. Hal ini dapat menyebabkan perubahan dalam cara orang berpikir dan menjalani kehidupan mereka, yang dapat mengancam kekayaan budaya lokal. (Fahma, Safitri, & Sujarwo, 2024). Contoh konkret dapat kita lihat yang tengah viral di berbagai *platform* media sosial bahwa model baju tradisional “Kebaya” saat ini sudah banyak di modifikasi dengan memasukkan nilai-nilai modern sehingga meninggalkan model asli dari pakaian tradisional tersebut. Hal ini dapat menjadi perhatian kita bersama, bahwa arus globalisasi akan sangat mengancam kebudayaan apabila kita tidak mampu memfilterisanya dan mengadaptasinya menjadi hal yang positif.

9. Strategi Penguatan Budi Pekerti di Era Globalisasi

Untuk mewujudkan masyarakat dan negara yang adil, makmur, dan sejahtera, negara ingin memiliki siswa yang memiliki karakter yang ideal, yang selalu mengikuti nilai-nilai agama dan keyakinan yang sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Mereka harus memiliki akhlak yang mulia, jujur, dan ikhlas (Muhasim, 2020). Mereka

harus bermoral sesuai dengan prinsip bangsa, yang didasarkan pada saling menghargai, sopan bertindak, santun berbicara, aman, tentram, dan saling hormat menghormati. Untuk mewujudkan harapan itu, peserta didik harus dilatih untuk mampu menghadapi dampak era globalisasi. Pembinaan karakter dapat dicapai dalam berbagai cara, seperti:

- a. Menumbuhkan kemandirian seseorang sebagai halifah di dunia;
- b. Memberikan contoh sebagai pemimpin di berbagai lingkungan sosial; dan
- c. Pembinaan karakter melalui pendidikan formal, non-formal, dan informal; serta
- d. Pembinaan karakter harus dilakukan secara sistematis, terorganisir, dan berkesinambungan seiring perkembangan sosial.

KESIMPULAN

Budi pekerti merupakan paduan antara kemampuan kognitif untuk membedakan baik dan buruk (budi) dengan manifestasi perilaku yang sesuai dengan norma dan aturan sosial (pekerti). Ini mencakup aspek kejiwaan dan perbuatan manusia, Globalisasi adalah sebuah istilah yang memiliki hubungan dengan peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antarbangsa dan antarmanusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi semakin sempit. Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam hal budi pekerti. Beberapa tantangan utama yang dihadapi terkait budi pekerti di era globalisasi antara lain: Erosi Nilai Tradisional; Pengaruh Teknologi dan Media Sosial; Komersialisasi. Salah satu

contoh yang diambil untuk melihat keberhasilan adaptasi budi pekerti pada era Globalisasi ini yaitu penelitian yang dilaksanakan pada salah satu SDN di desa Bangun Purba dan mengungkapkan bahwa globalisasi memberikan keuntungan pada perkembangan sosial dan kultural siswa. Contoh konkret dapat kita lihat yang tengah viral di berbagai *platform* media sosial bahwa model baju tradisional “Kebaya” saat ini sudah banyak di modifikasi dengan memasukkan nilai-nilai modern sehingga meninggalkan model asli dari pakaian tradisional tersebut. Hal ini dapat menjadi perhatian kita bersama, bahwa arus globalisasi akan sangat mengancam kebudayaan apabila kita tidak mampu memfilterisasi nya dan mengadaptasinya menjadi hal yang positif.

DAFTAR RUJUKAN

- Ilahi, M. T. (2014). Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik. *Ar Ruzz Media*, 42-43.
- Sulhan, M. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Visipena*, 9(1), 159-172.
- Nugraha, S. A. (2016). Konsep Dasar Pendidikan Karakter. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 158-176.
- Samal, A. L. (2017). Pentingnya pendidikan karakter dan budi pekerti di sekolah pada era globalisasi. *Potret Pemikiran*, 21(2).
- Soekanto. (1993). *Pembangun Budi Pekerti Anak*. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini

- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Laman:
- Nakayanti, A. R. (2018). Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti Di SD Negeri 8 Sumerta Kecamatan Denpasar Timur. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 16-25.
- Su'dadah, S. (2014). Pendidikan Budi Pekerti (Integrasi Nilai Moral Agama dengan Pendidikan Budi Pekerti). *Jurnal Kependidikan IAIN Purwokerto*, 2(1), 132-141.
- Lestari, S. (2018). Peran teknologi dalam pendidikan di era globalisasi. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 94-100.
- Saodah, S., Amini, Q., Rizkyah, K., Nuralviah, S., & Urfany, N. (2020). Pengaruh Globalisasi Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Pandawa*, 2(3), 375-385.
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pranadji, T. (2009). Penguatan Kelembagaan Gotong Royong dalam Perspektif Sosio Budaya Bangsa. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 27(1), 61-72.
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1), 33-47.
- Pratama, B. A., & Sari, P. N. (2020). Dampak Teknologi Digital terhadap Perubahan Perilaku Remaja. *Jurnal Simbolika*, 6(2), 166-176.
- Piliang, Y. A. (2011). *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Bandung: Matahari.
- Picard, M. (2008). Balinese identity as tourist attraction: From 'cultural tourism' (pariwisata budaya) to 'Bali erect' (ajeg Bali). *Tourist Studies*, 8(2), 155-173
- Setyowati, E. (2009). Pendidikan budi pekerti menjadi mata pelajaran di sekolah. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 38(2).
- Harun, C. Z. (2013). Manajemen pendidikan karakter. *Jurnal pendidikan karakter*, 4(3).
- Cahyoto. 2002. . Budi Pekerti dalam Perspektif Pendidikan. Malang : Depdiknas Pendidikan Dasar dan Menengah Pusat Penataran Guru IPS dan PMP Malang
- Ansori, Y. Z. (2019). Islam Dan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Cakrawala Pendas Media Publikasi pada Bidang Pendidikan Dasar*, 5(2), 110-115.
- Diah. (2023, Juni 6). <https://www.hipwee.com/narasi/pentingnya-pendidikan-karakter-di-era-globalisasi/>. Retrieved September 19, 2024, from [www.hipwee.com: https://www.hipwee.com/narasi/pentingnya-pendidikan-karakter-di-era-globalisasi/](https://www.hipwee.com/narasi/pentingnya-pendidikan-karakter-di-era-globalisasi/)
- Fahma, F., Safitri, D., & Sujarwo. (2024). Dinamika Identitas Budaya dalam Era Globalisasi: Tantangan dan Kesempatan Media Sosial terhadap Budaya Masyarakat Lokal. *JICN : Jurnal Intelek Cendekia dan Nusantara*, 1(3), 3675-3682.

- Ilahi, M. T. (2014). Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik. *Ar Ruzz Media*, 42-43.
- Muhasim. (2020). Upaya Pembinaan Karakter Peserta Didik. *Islamika* : *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 97-119.
- Sugiharto, Amri, K., Pane, A. R., & Ritonga, M. (2024). Dampak Globalisasi Terhadap Perkembangan Sosial. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasa*, 9(1), 30-40.